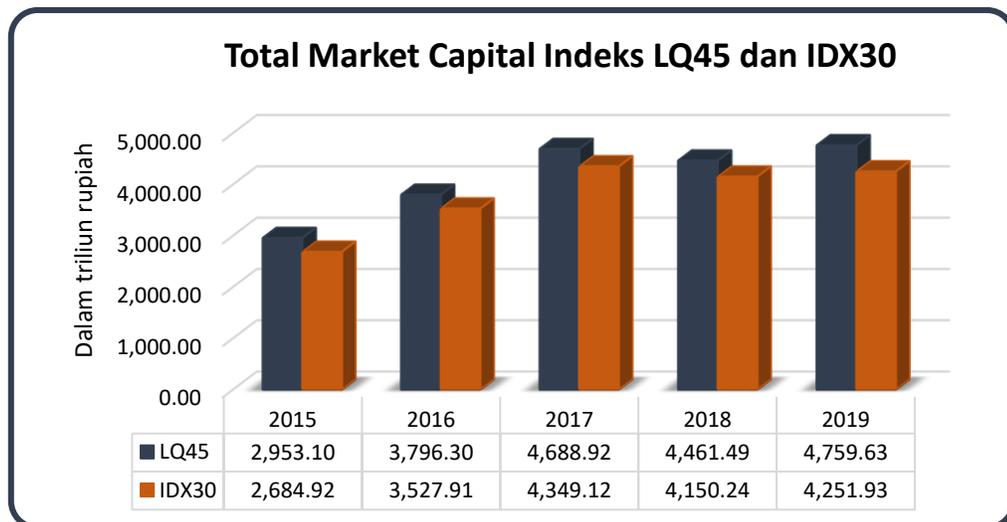


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 33 indeks saham yang dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu Indeks *Headline*, *Sector*, *Thematic*, dan *Factor*. Bagian indeks yang dijadikan acuan utama untuk menggambarkan kinerja pasar modal adalah Indeks *Headline*. Indeks *Headline* memiliki 4 sub klasifikasi yang terdiri dari *composite*, *board*, *liquidity*, dan *liquidity Co-branding*. Sub klasifikasi *liquidity* merupakan kelompok indeks yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Dari 33 jumlah indeks di BEI, terdapat 2 indeks sub klasifikasi *Liquidity* yang memiliki kestabilan peningkatan *market capital* dalam periode 2015-2019, yaitu LQ45 dan IDX30 (idx.co.id).



Gambar 1. 1 Total Market Capital Indeks Klasifikasi Liquidity

Sumber: data telah diolah (2020)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat *market capital* dari LQ45 lebih tinggi dari IDX30 selama tahun 2015-2019. Maka dari itu, masuknya LQ45 menjadi bagian dari sub klasifikasi *liquidity* dan tingkat *market capital* yang lebih tinggi dari IDX30

membuktikan bahwa LQ45 merupakan indeks saham yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi serta kapitalisasi yang besar.

Tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan bahwa Indeks LQ45 merupakan kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang *bonafide* dan memiliki tingkat kepercayaan serta ketertarikan publik yang tinggi. Sehingga untuk dapat terdaftar pada Indeks LQ45, perusahaan harus dapat memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh Indeks LQ45 yaitu memenuhi aktivitas transaksi di pasar regular berdasarkan ketentuan tingkat nilai, volume dan frekuensi transaksi serta memiliki kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat terlihat bahwa perusahaan indeks LQ45 akan berfokus pada peningkatan performanya untuk tetap dapat terdaftar pada Indeks LQ45 dan mempertahankan kepercayaan publik. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang menjadi bagian dari Indeks LQ45 juga sudah konsisten menerbitkan Laporan Tahunan (*Annual Report*) sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap publik dan sebagian besar perusahaan pada Indeks LQ45 juga sudah konsisten menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Tabel 1.1 Klasifikasi Perusahaan LQ45 selama tahun 2015-2019

No	Perusahaan	Sektor	Kategori Industri
1	Astra International	<i>Miscellaneous Industry</i>	<i>High Profile</i>
2	Unilever Indonesia	<i>Consumer Goods Industry</i>	
3	Vale Indonesia	<i>Mining</i>	
4	Tambang Batubara Bukit Asam		
5	Semen Indonesia	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	

Bersambung

Sambungan

6	Indocement Tunggal Prakarsa		
7	Perusahaan Gas Negara	<i>Infrastructure, Utilities, and Transportation</i>	
8	AKR Corporindo	<i>Trade, Service and</i>	
9	United Tractors	<i>Investment</i>	<i>Low Profile</i>

Sumber: data telah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 1.1, terdapat dua kategori perusahaan yang konsisten terdaftar dalam Indeks LQ45 yaitu perusahaan *high-profile* dan perusahaan *low-profile*. Kategori *high-profile* merupakan kategori perusahaan yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan karena diyakini melakukan tanggung jawab sosial lebih luas dan akan memperoleh sorotan dari masyarakat (Kustina & Hasanah, 2020). Perusahaan yang termasuk dalam kategori *high-profile* adalah perusahaan yang kegiatan operasionalnya berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat karena perusahaan tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar bagi lingkungan dan menimbulkan dampak sosial negatif terhadap masyarakat. Menurut Yusoff *et al.* (2018), perusahaan yang termasuk dalam kategori *high-profile* terdiri dari sektor *plantation, infrastructure, construction, property, transportation, industrial products and mining*. Berdasarkan perusahaan yang konsisten terdaftar dalam Indeks LQ45 selama tahun 2015-2019, terdapat tujuh perusahaan yang tergolong dalam kategori *high-profile*. Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa “Perseroan yang kegiatan operasionalnya berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan pengungkapan atas kegiatan tersebut melalui *annual report*”. Oleh sebab itu, perusahaan yang termasuk dalam kategori *high-profile* harus mematuhi peraturan lingkungan dan mengungkapkan masalah lingkungannya, karena apabila hal tersebut tidak dijalankan maka kelompok aktivis lingkungan, LSM, pemerintah dan masyarakat umum dapat

menekan perusahaan dan memberikan sanksi kepada perusahaan, karena dianggap melanggar kontrak sosial (Welbeck *et al.*, 2017).

Perusahaan dengan kategori *low-profile* adalah perusahaan yang kegiatan operasionalnya tidak mempengaruhi lingkungan secara langsung akan tetapi tetap memberikan dampak bagi lingkungan dengan tingkat yang lebih rendah dari kelompok perusahaan *high-profile*. Menurut Yusoff *et al.* (2018), perusahaan yang tergolong dalam kelompok *low-profile* terdiri dari *finance, telecommunication, trading/services and consumer product sectors*. Berdasarkan perusahaan yang konsisten terdaftar dalam Indeks LQ45 selama tahun 2015-2019, terdapat satu sektor industri yang termasuk dalam kategori *low-profile* yaitu *Trade, Service and Investment*. Walaupun beberapa perusahaan dari indeks LQ45 tergolong dalam bagian industri *low-profile*, akan tetapi perusahaan tersebut sudah memberikan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan. Sesuai dengan POJK 51/2017 juga menjelaskan lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik diwajibkan menerbitkan *sustainability report* yang mengedepankan keselarasan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Hal tersebut dibuktikan dengan PT United Tractor yang menjadi satu-satunya perusahaan dari sektor perdagangan yang meraih penghargaan atas komitmen dan aksi nyata dalam keterbukaan pengungkapan ESG (*Environment, Social & Governance*) (beritasatu.com).

Berdasarkan uraian gambaran umum yang telah penulis jelaskan yaitu terkait dengan tingginya tingkat likuiditas & *market capital* dari LQ45, mayoritas jumlah perusahaan LQ45 sensitif terhadap lingkungan serta kelompok industri *low-profile* dari Indeks LQ45 yang juga sudah memberikan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan, maka penulis tertarik memilih perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang

Kinerja (*Performance*) adalah pencapaian atas pelaksanaan suatu kegiatan, program, atau kebijakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Darmasto *et al.*, 2014). Kinerja perusahaan terbagi

dalam dua kategori, yaitu kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non-keuangan (*non-financial performance*). *Financial performance* merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang diungkapkan dalam angka atau satuan mata uang pada periode tertentu. Media yang dapat digunakan untuk menyampaikan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan (*financial report*) yang terdapat didalam laporan tahunan (*annual report*). *Non-financial performance* merupakan kondisi perusahaan yang biasanya dijelaskan bukan dalam satuan angka ataupun mata uang. Salah satu contoh dari *non-financial performance* perusahaan adalah kegiatan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang dilaporkan dalam *sustainability report* sebagai salah satu bentuk pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*).

Environmental disclosure adalah pengungkapan yang berisi informasi tentang kinerja lingkungan dan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* yang berkaitan dengan masalah lingkungan (Pertiwi *et al.*, 2018). Al-Tuwajri *et al.* (2003) dalam Pawitradewi dan Wirakusuma (2020) menyatakan bahwa *environmental disclosure* merupakan pengungkapan jenis dan ukuran polusi secara terperinci seperti emisi gas dan limbah beracun, pencemaran dan lain-lain, dimana pengungkapan ini berguna bagi investor dalam mengestimasi arus kas di masa mendatang. *Environmental disclosure* memiliki sifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*Voluntary*). Sifat wajib merupakan wujud dari adanya undang-undang, regulasi, serta peraturan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam, sedangkan sifat sukarela merupakan dampak dari tidak adanya peraturan baku tentang standar pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan pemerintah.

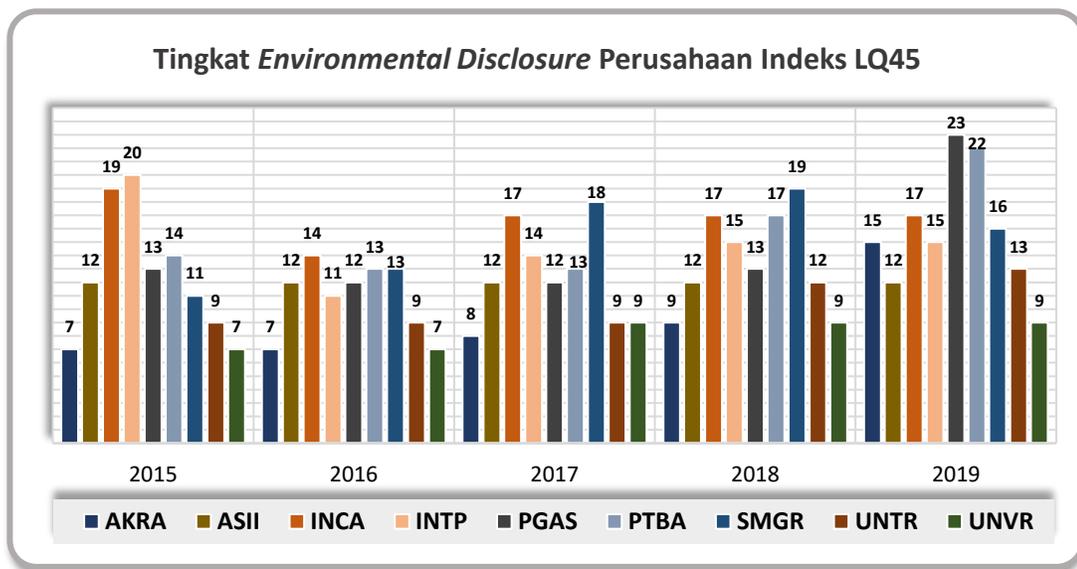
Berdasarkan teori legitimasi yang umumnya digunakan untuk menganalisis hubungan antara organisasi dan lingkungan, menyarankan perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan diperlukan legitimasi dari masyarakat, sehingga

perusahaan harus menjelaskan aktivitasnya sesuai dengan batas dan norma yang dapat dilakukan melalui pertanggungjawaban terhadap lingkungan. Maka dari itu *environmental disclosure* perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena dengan melakukan *environmental disclosure*, bukan hanya lingkungan saja yang akan memperoleh manfaat, tetapi perusahaan juga akan memperoleh *feedback* (legitimasi dari masyarakat) atas setiap tanggung jawab dan pengungkapannya terkait lingkungan. *Feedback* yang dapat dirasakan perusahaan adalah terbentuknya citra positif perusahaan dari para pihak eksternal perusahaan (masyarakat dan investor). Melalui *environmental disclosure*, pihak eksternal perusahaan dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga perusahaan memperoleh perhatian, kepercayaan serta dukungan. *Environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan juga memberikan solusi bagi permasalahan yang sering terjadi diantara perusahaan dengan publik karena ketidakmampuan untuk saling memahami dan menerima atas kerusakan-kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi karena kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan artikel dari metrorakyat.com, pada tahun 2017 terdapat kasus kerusakan lingkungan oleh PT Unilever yang tidak memiliki lokasi pembuangan limbah yang baik dan benar karena PT Unilever membuang limbah sisa produksi ke saluran yang disediakan oleh perusahaan tetapi tanpa izin AMDAL resmi dari Pemerintah kabupaten Simalungun dan Badan Lingkungan Hidup. Limbah dari PT Unilever disalurkan ke daerah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangke Kabupaten Simalungun. Pembuangan limbah PT Unilever yang berwarna hitam keruh dan mengeluarkan bau busuk memberikan dampak buruk bagi ekosistem lingkungan dan bagi kesehatan penduduk setempat. Selain itu, pembuangan limbah PT Unilever juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 6.361.668 kg, 2016 sebesar 7.775.557 kg dan 2017 sebesar 9.241.167 kg. PT Unilever juga tidak melakukan pengungkapan indikator GRI EN 24 (terkait total tumpahan signifikan pembuangan limbah) dari tahun 2015 hingga 2017, dimana seharusnya perusahaan perlu mengungkapkan indikator tersebut karena dapat menjadi salah satu solusi terkait kasus yang terjadi pada perusahaan. Dari kasus kerusakan lingkungan yang terjadi sebaiknya

perusahaan melakukan analisis dampak lingkungan terlebih dahulu agar dapat mengantisipasi dampak buruk kerusakan dan pencemaran lingkungan, kemudian perusahaan dapat meningkatkan tanggung jawab serta pengungkapannya terkait kinerja non-keuangan perusahaan melalui *annual report* atau *sustainability report* perusahaan. Hal tersebut sangatlah penting, karena yang paling utama adalah untuk tetap mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan tetap menjaga kepercayaan publik (*legitimacy*) serta mengurangi keraguan dari pemangku kepentingan perusahaan.

Berikut ini tingkat *environmental disclosure* dari PT Unilever dan perusahaan lainnya yang terdaftar pada Indeks LQ45 Tahun 2015-2019.



Gambar 1. 2 Tingkat *Environmental Disclosure* Indeks LQ45 Tahun 2015-2019

Sumber: data telah diolah, 2021

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat *environmental disclosure* dari PT Unilever sangat rendah bahkan pada tahun 2017 ketika kasus kerusakan lingkungan terjadi, PT Unilever memiliki tingkat *disclosure* urutan kedua terendah dari perusahaan Indeks LQ45 lainnya. Dapat dilihat bahwa tingkat *disclosure* dari setiap perusahaan secara umum masih tergolong rendah karena belum ada yang mencapai tingkat *Max disclosure*. *Max disclosure* dalam penelitian ini memiliki skor sebesar 34,

yang akan diperoleh apabila perusahaan mengungkapkan seluruh indikator aspek lingkungan pada GRI G4. Pada beberapa *environmental disclosure*, perusahaan Indeks LQ45 justru tidak dapat mencapai 50% dari tingkat *Max disclosure*. Berdasarkan kasus yang terjadi dan rendahnya tingkat *environmental disclosure*, seharusnya perusahaan dapat meningkatkan pertanggungjawabannya terhadap lingkungan dan meningkatkan *environmental disclosure*-nya, karena apabila perusahaan tidak menjalankan hal tersebut, perusahaan dapat memperoleh beberapa dampak seperti perusahaan akan berhadapan dengan hukum karena perusahaan dinilai tidak mematuhi peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan pemerintah dan masyarakat. Selain itu masyarakat akan merasa dirugikan dan minat serta kepercayaan masyarakat akan berkurang terhadap perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan.

Tingkat *environmental disclosure* perusahaan yang masih berbeda-beda disebabkan oleh beberapa faktor dimana faktor tersebut merupakan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* adalah *profitability*. *Profitability* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return on Asset* adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Jika tingkat ROA perusahaan tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka pencapaian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *financial performance* yang baik. *Financial performance* yang baik merupakan suatu “*good news*” dari perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan sehingga perusahaan akan meminimalisir informasi yang dapat mempengaruhi kabar baik terkait pencapaian perusahaan dibidang keuangan, yaitu dengan mengurangi pengungkapan *non-financial performance* perusahaan seperti pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Namun apabila *financial performance* perusahaan buruk, maka perusahaan akan meningkatkan *environmental disclosure*-nya untuk dapat menutupi pengungkapan terkait buruknya kinerja keuangan perusahaan dengan tujuan

untuk mempertahankan kepercayaan dan ketertarikan pihak eksternal terhadap perusahaan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chanifah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat hasil penelitian yang inkonsisten yaitu penelitian menurut Chiu, Zhang, Li, Wei, Xu dan Chai (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara ROA dengan *environmental disclosure* perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nor, Bahari, Adnan, Kamal dan Ali (2016) tidak menemukan adanya pengaruh antara ROA dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur tingkat keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan. NPM memberikan perbandingan antara keuntungan perusahaan dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Rasio NPM ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba bersih. Jika tingkat NPM perusahaan tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Dalam melakukan *environmental disclosure*, perusahaan akan membutuhkan biaya yang cukup besar baik untuk upaya perbaikan lingkungannya ataupun untuk proses pembuatan laporannya. Biaya tersebut dapat mempengaruhi laba bersih yang diterima perusahaan. Sehingga perusahaan akan cenderung fokus terhadap aspek keuangannya seperti bagian laba dan pendapatan yang biasanya menjadi perhatian utama para pembaca laporan keuangan dan mengurangi perhatian pada aspek non-keuangan perusahaan seperti pengungkapan *environmental disclosure* yang dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Sjarief (2016) dan Yusoff *et al.* (2018) tidak menemukan adanya pengaruh antara NPM dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* perusahaan adalah *environmental performance*. *Environmental performance* adalah bentuk kinerja perusahaan dalam mempertahankan dan menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2006 dalam Julianto dan Sjarief, 2016). *Environmental performance* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, terkhusus yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Penilaian *environmental performance* di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. *Environmental performance* perusahaan dapat diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Pada saat *environmental performance* perusahaan yang diukur melalui PROPER memperoleh skor yang tinggi, disaat yang bersamaan tingkat *environmental disclosure* perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hubungan ini dapat terjadi karena perusahaan melihat kinerja PROPER sebagai suatu pencapaian atau penghargaan dari pemerintah, sehingga hal tersebut harus diungkapkan melalui *annual report* atau *sustainability report* perusahaan (Julianto dan Sjarief, 2016). Pernyataan ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Sjarief (2016), Chanifah *et al.* (2019), Pawitradewi dan Wirakusuma (2020) menemukan adanya pengaruh positif antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure* suatu perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* adalah *environmental certification*. *Environmental certification* merupakan salah satu bentuk bukti yang menyatakan bahwa perusahaan sudah mematuhi dan menerapkan standar pengelolaan lingkungan (Yanto dan Maulia, 2020). *Environmental certification* dalam penelitian ini menggunakan proksi sertifikasi ISO 14001. Perusahaan yang sudah memiliki sertifikasi ISO 14001 akan melakukan *environmental disclosure* yang lebih besar. Maka dari itu, *environmental certification* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang bersertifikasi lingkungan akan memanfaatkan juga kesempatan tersebut untuk melakukan

environmental disclosure sebagai bentuk upaya ganda untuk mendapatkan kepercayaan dan membuktikan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan serius dengan komitmennya untuk menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusoff *et al.* (2018) serta Rahmawati dan Budiwati (2018) yang menyatakan bahwa *environmental certification* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2018) menemukan tidak adanya pengaruh *environmental certification* terhadap tingkat *environmental disclosure* suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* perusahaan dengan memberikan hasil penelitian yang masih tidak konsisten, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitability, Environmental Performance dan Environmental Certification terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

1.3 Perumusan Masalah

Environmental disclosure adalah pengungkapan yang berisi informasi tentang kinerja lingkungan perusahaan dan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* yang berkaitan dengan masalah lingkungan (Pertiwi *et al.*, 2018). Perusahaan yang melakukan *environmental disclosure* akan terhindar dari tekanan dan sanksi dari kelompok aktivis lingkungan, LSM, pemerintah dan masyarakat umum. Selain itu, masyarakat yang melakukan *environmental disclosure* akan mendapatkan *Feedback* seperti terbentuknya citra positif perusahaan dari publik. Hal tersebut dapat terjadi karena melalui *environmental disclosure* perusahaan, publik dapat mengetahui tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh perhatian, kepercayaan serta dukungan dari publik. Tingkat *environmental disclosure* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *Profitability, Environmental Performance* dan *Environmental Certification*.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *Profitability*, *Environmental Performance* dan *Environmental Certification* terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana *environmental disclosure*, *return on asset*, *net profit margin*, *environmental performance*, dan *environmental certification* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah *return on asset*, *net profit margin*, *environmental performance* dan *environmental certification* berpengaruh secara simultan terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah *net profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
5. Apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
6. Apakah *environmental certification* berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah dibentuk maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui *environmental disclosure*, *return on asset*, *net profit margin*, *environmental performance* dan *environmental certification* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *return on asset*, *net profit margin*, *environmental performance* dan *environmental certification* terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh *environmental certification* secara parsial terhadap *environmental disclosure* perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu manfaat dari aspek teoritis dan manfaat dari aspek praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari aspek teoritis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai *profitability*,

environmental performance, environmental certification dan *environmental disclosure*.

2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai *profitability, environmental performance, environmental certification* dan *environmental disclosure*.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari aspek praktis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pentingnya perusahaan untuk melakukan *environmental disclosure* yang dapat mempengaruhi reputasinya.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai sumber informasi yang dapat dipertimbangkan investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini, membagi pembahasan ini menjadi lima bab. Pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang menjelaskan mengenai perusahaan yang akan diteliti, latar belakang penelitian yang berisi tentang fenomena dan inkonsistensi penelitian terdahulu yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang dibentuk berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dari aspek teoritis dan praktik serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori *environmental disclosure*, *profitability*, *environmental performance* dan *environmental certification*. Bab kedua ini juga berisi penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian, kerangka pemikiran yang menjelaskan mengenai hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian yang menjadi jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai karakteristik penelitian, identifikasi variabel dependen dan independen, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab keempat merupakan pembahasan tentang deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan dalam bab pertama.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima berisi penjelasan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para penggunaan hasil penelitian seperti perusahaan, investor dan penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik *environmental disclosure*.